

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis. Warga Negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesialah yang akan dapat menjadi warga negara yang dapat memenuhi kewajibannya dimanapun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapapun mereka bergaul di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia.

Anggapan yang menyatakan bahwa selama orang Indonesia masih ada, bahasa Indonesia tidak akan punah, mulai diuji kebenarannya. Pembuktian tidak dapat dilakukan sekarang karena akan memerlukan jangka waktu yang panjang. Seandainya anggapan yang menyerupai slogan itu benar, yang perlu diterangkan adalah bagaimana upaya menjaga keberadaan bahasa Indonesia itu pada waktu-waktu yang akan datang. Pertanyaan itu diajukan mengingat adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa semangat generasimuda memiliki bahasa Indonesia dewasa ini tidak sama dengan semangat generasi muda tahun 1928 untuk

memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia pada waktu yang akan datang akan berbeda dengan bahasa Indonesia dewasa ini. Gejala-gejala yang akan mengarah kenyataan itu sudah terlihat pada saat ini, baik dari sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia maupun dari aspek kebahasaan sendiri yang selalu mengalami perubahan, seperti pengaruh bahasa Jawa, bahasa gaul, bahasa slank, dan lainnya. Hal itu menggambarkan sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia dengan sikap yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang budaya dan pendidikan (Nasucha dkk 2009 : 2).

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi di manapun itu berada, karena bahasa adalah suatu alat pokok untuk berkomunikasi. Di dalam dunia pendidikan bahasa juga memiliki pengaruh besar di dalamnya, karena pendidikan adalah suatu hal yang menjadikan bahasa mempunyai arti. Bahasa adalah suatu hal yang mendasari tentang pendidikan karakter karena di dalam nilai-nilai pendidikan karakter semuanya mengandung bahasa yang mencerminkan pentingnya bahasa dengan pendidikan karakter.

Bahasa adalah alat komunikasi paling penting yang dapat digunakan dalam hal apapun. Banyak kita ketahui bahwa penggunaan bahasa sangat penting dan mungkin menjadi suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Tanpa kita sadari kita menggunakan bahasa dalam aspek apapun. Belajar kita juga menggunakan bahasa, bekerja kita juga menggunakan bahasa, berolahraga kita juga menggunakan bahasa, jadi

tanpa kita sadari bahasa itu merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Terlebih dari itu dalam dunia olahraga misalnya, para komentator sepak bola juga menyampaikan dan mengapresiasi sepak bola dalam bahasa yang dimengerti oleh para pemirsa. Itu adalah sebagian kecil fungsi bahasa bagi kita semua. Masih banyak penggunaan bahasa lainnya.

Dalam dunia sepak bola pasti selalu ada komentator sepak bola dan itu merupakan salah satu pelengkap kegiatan olahraga. Para komentator sering kali mengatakan dan mengucapkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sepak bola. Contohnya “kredibilitas Rahmad Darmawan dalam membina tim asuhannya sangat disiplin sekali”. Itu merupakan salah satu contoh nilai pendidikan karakter yang ada dalam obrolan para komentator sepak bola.

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini. Misalnya korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Penelitian tentang pendidikan karakter tentunya belum sebanyak penelitian-penelitian yang lain yang mengkaji tentang bahasa. Karena

penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada komentator sepak bola mungkin belum ada yang meneliti. Oleh karena itu saya berminat untuk menambah wawasan dan mengkaji lebih dalam, bahwa ternyata pendidikan karakter bukan hanya ada didunia pendidikan saja tetapi juga ada didunia olahraga khususnya sepak bola.

Pada tanggal 8 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa Melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia. Dengan adanya sebuah bahasa persatuan, rasa persatuan bangsa menjadi semakin kuat. Sebagai wujud perhatian yang besar terhadap bangsa Indonesia, pada tahun 1938 diselenggarakan Kongres bahasa Indonesia pertama di Solo.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang memberlakukan pelarangan penggunaan bahasa Belanda. Pelarangan ini berdampak positif terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dipakai dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan politik dan pemerintahan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dengan bahasa Belanda.

Dalam dunia olahraga pendidikan merupakan hal terpenting untuk memadukan dan menyelaraskan sportifitas di dunia olahraga. *Sea games* 2011 yang dilaksanakan di Palembang kemarin tentu sangat berkesan dan

memberikan pengalaman yang menarik bagi bangsa Indonesia. Berbagai cabang olahraga telah digelar di acara *Sea games* tersebut dan tentunya banyak juga atlet-atlet yang berjuang dan saling bersaing dalam pertandingan macam-macam cabang olahraga tersebut. *Sea games* adalah kepanjangan dari singkatan *Southeast Asian Games*, adalah sebuah acara olahraga dwi tahunan yang melibatkan peserta dari 11 negara Asia Tenggara saat ini. Permainan di bawah peraturan dari *Asia Tenggara Games Federation* dengan pengawasan oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan Dewan Olimpiade Asia. *Southeast Asian Games* asal usulnya yaitu dari *pergelaran Southeast Asian Peninsular Games or SEAP Games*. Pada tanggal 22 Mei 1958, delegasi dari negara-negara di semenanjung Asia Tenggara yang menghadiri *Asian Games* ke-3 di Tokyo, Jepang telah sepakat untuk membentuk sebuah organisasi olahraga.

SEAP Games ini dikonsep oleh Luang Sukhumnaipradit, Wakil Presiden Komite Olimpiade Thailand. Alasan yang diajukan adalah bahwa acara olahraga regional akan membantu mempromosikan kerjasama, pemahaman dan hubungan antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Thailand, Burma (sekarang Myanmar), Malaya (sekarang Malaysia), Laos, Vietnam Selatan dan Kamboja (dengan Singapura termasuk sesudahnya) adalah anggota pendiri. Negara-negara ini sepakat untuk mengadakan Olimpiade dua kali setahun. Kemudian Komite SEAP *Games Federation* dibentuk.

SEAP Games pertama diadakan di Bangkok 12-17 Desember 1959 yang terdiri lebih dari 527 atlet dan pejabat dari Thailand, Burma, Malaya (sekarang Malaysia), Singapura, Vietnam Selatan dan Laos berpartisipasi dalam 12 cabang olahraga. Pada SEAP Games 8 pada tahun 1975, Federasi SEAP mempertimbangkan masuknya Indonesia dan dua negara secara resmi *Philippines*. Pada tahun 1977, tahun yang sama ketika Federasi SEAP berganti nama menjadi *South East Asian Games Federation (SEAGF)*, dan dikenal dengan Games Asia Tenggara. Brunei bergabung dalam pergelaran *Sea games* ke-10 di Jakarta, Indonesia, dan Timor Timur di *Sea games* 22 di Hanoi, Vietnam.

Pada bulan Desember 2005, Filipina menjadi tuan rumah Olimpiade untuk ketiga kalinya, setelah tahun 1981 dan 1991. Permainan terakhir diselenggarakan pada insiden bebas 2009 *Southeast Asian Games* (berjalan dari 9-18 Desember) yang merupakan pertama kalinya Laos yang pernah menggelar *Sea games* (Laos adalah negara pertama yang menolak sebagai tuan rumah penyelenggara *Sea games*. Tahun 1965 *Sea games* dibentuk. Hal ini juga memperingati 50 tahun *Sea games*, yang diselenggarakan di Vientiane, Laos. Tuan rumah untuk Asian Games 2011 adalah game Indonesia yaitu *Sea games* 2011 ke 26 yang diselenggarakan di Palembang dan Jakarta.

Tetapi ada salah satu olahraga yang sangat menyita perhatian warga asia tenggara yaitu olahraga sepak bola. Karena selain menarik juga

banyak orang yang menyukai dan mengidolakan para bintang lapangan hijau yang bertanding di *Sea games* kemarin.

Sepak bola pada dasarnya adalah permainan yang sangat sederhana, hanya berlari dan menendang dan menyundul bola. Tujuan utama dalam sebuah pertandingan sepakbola adalah sebanyak-banyaknya memasukkan bola (gol) ke gawang lawan (beberapa pelatih tim nasional Indonesia lebih memilih tidak kebobolan banyak/defensif daripada berusaha mencetak banyak gol). Sesederhana itu sebuah permainan sepakbola, tidak membutuhkan sebuah perangkat khusus untuk memainkan sepakbola, bahkan anak-anak mampu bermain sepakbola. Namun begitu sulitnya sepakbola Indonesia berprestasi, bahkan di tingkat ASEAN sekalipun.

Prestasi tertinggi di kancah ASEAN adalah memenangi *Sea games* pada tahun 1991, sudah lebih dari satu dasawarsa sepakbola Indonesia tidak mampu menjadi yang terbaik di ASEAN. Di ajang Piala AFF (dulu Piala Tiger) pun Indonesia belum pernah mencicipi trofi juara. Sungguh sebuah problematika yang unik di negara yang berperingkat 5 (kelima) dalam jumlah penduduknya ini.

Andai Indonesia juara Grup A dan Malaysia runner up, sementara di Grup B Vietnam juara grup dan Myanmar runner up. Maka komposisi semifinal adalah Indonesia lawan Myanmar dan Malaysia lawan Vietnam. Bila Indonesia dan Malaysia sama-sama menang di semifinal, keduanya akan kembali bertemu di final. Sebuah skenario yang merupakan '*deja vu*'

Piala AFF tahun lalu, ketika Indonesia dan Malaysia yang bertemu di penyisihan grup kembali bersua di laga puncak. Tapi kekuatan timnas U-23 dan timnas senior tak bisa disamakan. Bergesernya dominasi sepak bola Asia Tenggara dari Singapura dan Thailand ke Malaysia-Indonesia-Vietnam turut menjadi faktor pendukung yang bisa membawa Indonesia meraih medali di cabang sepak bola.

Vietnam yang dominan di Grup B juga menjadi ancaman serius bagi Indonesia untuk merebut medali emas. Menurut opini *@Bung_komentator* pada akun Twitter-nya, Vietnam merupakan "lawan sesungguhnya" Indonesia di *Sea games* tahun ini dan mereka akan merepotkan Indonesia dengan kecepatan dan gaya main yang berbeda dari Okto Maniani dkk.

Masih ada tiga pertandingan lagi yang harus dimainkan Indonesia untuk meraih medali *Sea games* tahun ini. Seperti halnya Olimpiade gelar juara umum dirasa "kurang lengkap" andai belum menjadi juara di cabang sepak bola. Dari perolehan medali awal pekan ini (Senin, 14/11) Indonesia melesat jauh meninggalkan rival-rivalnya. Inilah saatnya Indonesia mengawinkan gelar juara umum *Sea games* dengan medali emas sepak bola.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dipakai komentator sepak bola *Sea games* 2011?
2. Bagaimana cara menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan komentator dan makna pendidikan karakter bagi penonton sepak bola *Sea games* 2011?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mempunyai tujuan.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan dalam komentator sepak bola *Sea games* 2011.
2. Untuk mengetahui cara penyampaian pendidikan karakter di dunia olahraga melalui nilai-nilai pendidikan karakter dan makna nilai pendidikan yang diungkapkan komentator kepada penonton dalam sepak bola *Sea games* 2011.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan tambahan pengetahuan di dunia pendidikan bahasa dan dunia olahraga sepak bola khususnya. Peneliti bertujuan untuk menambah wawasan kepada pembaca tentang penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat di bidang bahasa, dan memberikan pengalaman baru mengenai hubungan olahraga dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan dan cakrawala bagi penulis dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dan memberi masukan serta tambahan pengetahuan bagi pihak yang terkait dalam masalah yang diteliti.
- c. Dapat digunakan acuan untuk para pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah ini.